

## **EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH (WUSTHA, ULYA DAN AL JAMI'AH)**

Zulfahman Siregar<sup>1</sup>, Rajab<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Adzkoa, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Metamedia, Padang, Indonesia

e-mail: [1zulfahman@adzkoa.ac.id](mailto:1zulfahman@adzkoa.ac.id), [2rajab@metamedia.ac.id](mailto:2rajab@metamedia.ac.id),

### **Abstract**

*The objective of this study is to examine the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), particularly MDT Wustha, MDT Ulya, and MDT Al Jami'ah (Mandiri), which are worth maintaining as they are capable of shaping a generation that is faithful, devout, righteous, and of noble character. The identified issue is the current regulation that only covers MDT Ula (Elementary), while other levels of MDT, such as MDT Wustha, MDT Ulya, and MDT Al Jami'ah (Mandiri), lack clear regulations. This research employs a descriptive approach, with the research subjects consisting of principals, teachers, and students at Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) in Padang City. The results of the study indicate that the existence of MDT, particularly MDT Wustha, MDT Ulya, and MDT Al Jami'ah (Mandiri), needs to be continuously maintained as they are capable of shaping a generation that is faithful, devout, righteous, and of noble character. Furthermore, the establishment of regulations for MDT Wustha, MDT Ulya, and MDT Al Jami'ah (Mandiri) is urgently needed to support the sustainability and development of MDT at all levels.*

**Keywords:** *Madrasah Diniyah Takmiliyah; Existence; Worth Preservin.*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah mengkaji eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), khususnya MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri), yang layak dipertahankan karena mampu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah. Permasalahan yang diidentifikasi adalah regulasi yang saat ini hanya mencakup MDT Ula (Dasar), sedangkan MDT tingkat lainnya, seperti MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri), belum memiliki regulasi yang jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan objek penelitian berupa kepala sekolah, guru, dan peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi MDT, khususnya MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri), perlu terus dipertahankan karena mampu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah. Selain itu, terwujudnya regulasi untuk MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri) sangat diperlukan guna mendukung keberlanjutan dan pengembangan MDT di semua jenjang.*

**Kata Kunci:** *Madrasah Diniyah Takmiliyah; Eksistensi; Layak Dilestarikan.*

Received: November 29 <sup>th</sup> 2024	Revision: January 14 <sup>th</sup> 2025	Publication: February 10 <sup>th</sup> 2025
---------------------------------------------	--------------------------------------------	------------------------------------------------

## A. Pendahuluan

*Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) merupakan lembaga pendidikan keagamaan dalam agama Islam yang tergolong ke dalam jalur pendidikan nonformal dan pendidikan ini diselenggarakan dengan sistematis, bertingkat dan sebagai pelengkap dalam penerapan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) yakni pendidikan yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam upaya melatih, mengasuh, membimbing generasi muda kepada ajaran agama Islam (Rachman & Maimun, 2016). *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan (Kemenag RI, 2014).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam diantaranya *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) sebagai berikut; 1) menanamkan ke dalam diri peserta didik supaya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, 2) menumbuhkembangkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap serta skill terhadap peserta didik untuk melahirkan ahli dalam ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau membentuk muslim yang bisa menerapkan ajaran agama Islam dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, dan 3) mengembangkan personil yang mempunyai akhlakul karimah dan mempunyai keshalehan individual dan sosial dengan memuliakan sikap keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air (PMA No.13, 2014).

Mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam untuk *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) diantaranya; 1) Al-Qur'an, 2) Al-Hadits, 3) Fiqih, 4) Akhlak, 5) Sejarah Kebudayaan Islam, dan 6) Bahasa Arab (PMA No.13, 2014). Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan agama Islam secara mendalam kepada peserta didik (Muhria, 2020).

*Diniyah Takmiliyah* bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT (PP Nomor 55, 2007). *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) diselenggarakan dengan berjenjang yaitu *Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula/Awwaliyah* (MDTA) untuk

peserta didik tingkat MI/SD yang sederajat, *Madrasah Diniyah Takmiliah Wusta* (MDTW) untuk peserta didik tingkat MTs atau SMP yang sederajat, *Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya* (MDTU) untuk peserta didik tingkat MA atau SMA yang sederajat, dan *Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah* (MDTJ) untuk peserta didik tingkat pendidikan tinggi (PMA No.13, 2014).

Peserta didik yang belajar pada *Madrasah Diniyah Takmiliah* (MDT) merupakan peserta didik yang menuntut ilmu pada usia sekolah. Peserta didik tersebut sangat membutuhkan bimbingan agama Islam baik dari orang tua maupun dari guru agama Islam karena jiwanya masih labil atau rapuh. Guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi (Suyudi, 2022). Pendapat Disah Alya Nabila dkk (2023) bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam menentukan lingkungan anak dalam belajar dan bermain, agar terbentuk anak yang berkarakter baik (Nabila et al., 2023). Orang tua merupakan dasar utama dalam mendidik anak sejak dini (Azzahra et al., 2023). Orang tua juga harus memperkuat anak dengan dasar akidah dan akhlak yang kokoh, serta mendekatkan anak pada Al-Qur'an agar karakter anak dapat berkembang dengan cepat dan terbentuk dengan baik (Indriani, 2024).

Masa remaja adalah *fase* perkembangan yang sangat rapuh, dengan perubahan substansial yang sangat mungkin menimbulkan perselisihan (Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, 2022). Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang berkesinambungan dari orang tua cenderung memiliki sikap beragama ikut-ikutan atau ragu-ragu. Sedangkan remaja yang mendapatkan pendidikan agama secara terus-menerus dari orang tua memiliki sikap beragama dengan penuh kesadaran. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama secara terus-menerus dari orang tua yang otoriter cenderung menjadi remaja yang memiliki sikap beragama yang disertai khurafat (Masganti, 2012). Menurut teori *tabularasa* yang dipopulerkan oleh John Locke, bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia berada dalam keadaan yang suci bagaikan kertas putih. Kertas putih tersebut dapat diisi atau diwarnai oleh lingkungannya. Berdasarkan teori tersebut maka taraf intelegensia anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, sosial-budaya, pola asuh orang tua serta pengalaman yang ia peroleh dari sekitarnya (Marinda, 2020).

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas maka remaja usia sekolah yang belajar pada formal (MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA) sangat memerlukan bimbingan dan gemblengan secara berkesinambungan dari orang tua di dalam keluarga. Pembinaan yang dilaksanakan di luar keluarga juga sangat penting yaitu pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam yang disebut *Madrasah Diniyah Takmiliah* (MDT). Hasil penelitian Fathor Rachman dan Ach.

Maimun (2016) bahwa keberadaan *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) ternyata menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat untuk mengajarkan dan mendidik ajaran-ajaran agama yang paling mendasar seperti masalah keimanan, peribadatan dan Akhlakul Karimah (Rachman & Maimun, 2016).

*Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) yang berkembang di Kota Padang adalah *Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah* (MDTA) karena sudah memiliki regulasi yang jelas, sedangkan untuk *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW), *Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya* (MDTU) dan *Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Jami'ah* (Mandiri) kurang berkembang karena belum memiliki regulasi yang jelas. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Akhirul Siregar (2023) bahwa *Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah* (MDTA) sangat berkembang di Kota Padang karena sudah memiliki regulasi, sedangkan MDT *Wustha*, MDT *Ulya* dan MDT *Al Jami'ah* (Mandiri) kurang berkembang karena belum memiliki regulasi yang jelas dari peraturan daerah di Kota Padang (A. Siregar, 2023). MDT *Awwaliyah* di Kota Padang didukung oleh Peraturan Daerah No. 06 Tahun 2003 pasal 7 yaitu setiap peserta didik oleh Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang dinyatakan lulus diberikan sertifikat yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh Pimpinan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang bersangkutan dan berlaku sebagai persyaratan untuk memasuki jenjang pendidikan SMP dan MTs atau satuan pendidikan yang sederajat (Perda Kota Padang No.06, 2003). Pendapat Muhammad Kosim (2021) bahwa aktivitas pendidikan Al-Quran (MDTA) itu lebih didominasi oleh anak-anak pada usia Sekolah Dasar (Kosim, 2021). Sedangkan peserta didik yang sudah tamat dari *Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah* (MDTA) tidak melanjutkan pendidikannya ke *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDTW). Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Zulfahman Siregar (nd) bahwa budaya wisuda di TPA atau MDTA sangat berdampak kepada melemahnya motivasi anak didik untuk melanjutkan ke tingkat MDTW, pada hal usia SLTP merupakan masa-masa rawan dari segala pengaruh negatif (Z. Siregar, n.d.).

Jadi, eksistensi MDT, khususnya MDT *Wustha*, MDT *Ulya*, dan MDT *Al Jami'ah* (Mandiri), tidak hanya perlu dipertahankan tetapi juga dikembangkan melalui inovasi kurikulum berbasis digital untuk menjawab tantangan era modern tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal shaleh, dan akhlakul karimah. Selain itu, pemerintah daerah perlu menetapkan regulasi komprehensif yang tidak hanya mendukung keberlanjutan MDT di semua jenjang, tetapi juga mengintegrasikan MDT ke dalam sistem pendidikan formal dengan program kolaboratif yang melibatkan masyarakat, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk memperluas dampak positif MDT dalam membentuk generasi unggul.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji eksistensi *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT), khususnya MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri), yang perlu dipertahankan karena mampu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian lapangan (field research). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menganalisis kondisi terkini dari suatu kelompok individu, objek, rangkaian keadaan, sistem gagasan, atau kategori peristiwa (Sukhoiri et al., 2022).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari objek penelitian di lapangan, yakni Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Kota Padang. Sementara itu, data sekunder berasal dari kurikulum dan buku pelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT).

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengunjungi beberapa Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) di Kota Padang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait keberadaan MDT di Kota Padang, khususnya di MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri). Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik MDTA guna memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai eksistensi MDT di Kota Padang, terutama di tiga MDT yang menjadi fokus penelitian.

Pada tahap berikutnya, data yang telah dikumpulkan diorganisasi dan diuji keabsahannya melalui triangulasi, yakni dengan memverifikasi data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, serta dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016). Terakhir, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data hingga diperoleh hasil yang komprehensif (Sugiyono, 2016).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

*Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam diluar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pendidikan keagamaan bagi peserta didik yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA atau sederajat) (Kemenag, 2023). Pendapat yang senada diantaranya *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang selama ini terus berjuang membimbing pendidikan

agama Islam pada masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka agar terbentuk mental-spiritual yang kokoh dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman (Daulay, 2022). Berdasarkan pendapat di atas maka *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang mempunyai dasar hukum dan diselenggarakan dengan terstruktur di masyarakat untuk mengasuh, membimbing dan mendidik generasi muda terhadap ajaran Islam.

*Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) terdiri dari beberapa jenjang tingkat antara lain tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas dan tingkat tinggi. Hal itu sesuai dengan panduan dari Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu:

1. *Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula* (MDT *Ula*) atau Dasar  
*Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula* (MDT *Ula*) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI atau yang sederajat. Jenjang dasar ini ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun atau 6 (enam) tahun sesuai kearifan atau kebutuhan masyarakat dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu.
2. *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDT *Wustha*)  
*Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha* (MDT *Wustha*) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi peserta didik SMP/MTs/sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat dan telah lulus dari *Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula*. Jenjang ini ditempuh selama 2 (dua) tahun atau 3 (tiga) tahun sesuai kearifan atau kebutuhan masyarakat dengan sekurang-kurangnya kegiatan pembelajaran 18 jam pelajaran dalam seminggu.
3. *Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya* (MDT *Ulya*)  
*Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya* (MDT *Ulya*) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi peserta didik SMA/SMK/MA/sederajat atau anak usia pendidikan setingkat dan telah lulus *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) *Wustha*. Jenjang ini ditempuh dalam 2 (dua) tahun atau 3 (tiga) tahun sesuai kearifan atau kebutuhan Masyarakat dengan waktu belajar minimal 18 jam pelajaran seminggu.
4. *Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Jami'ah* (Mandiri)  
*Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Jami'ah* (mandiri) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal tingkat tinggi yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi

mahasantri pada perguruan tinggi/Masyarakat usia perguruan tinggi dan telah lulus *Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Ulya*. Jenjang ini ditempuh dalam 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun sesuai kearifan atau kebutuhan masyarakat dengan waktu belajar minimal 20 jam pelajaran seminggu (Kemenag, 2023).

Penyelenggaraan *Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT)* disesuaikan dengan masing-masing jenjang tingkatan yaitu;

1. Tingkat *Ula (MDT Ula)* yaitu untuk;
  - a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai; 1) Muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah, 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani, rohani, dan cinta tanah air.
  - b. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
  - c. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada *Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDT Wustha)*.
2. Tingkat *Wustha (MDT Wustha)* yaitu untuk;
  - a. Mengembangkan, memperluas dan memperdalam pendidikan agama Islam (*tafaqquh fiddien*) yang diperoleh pada *Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Ula* kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai: 1) Muslim yang beriman, bertakwa, beramal shaleh dan berakhlakul karimah, dan 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri, serta sehat jasmani, rohani, dan cinta tanah air.
  - b. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
  - c. Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
  - d. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada *Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDT Ulya)*.
3. Tingkat *Ulya (MDT Ulya)* yaitu untuk;
  - a. Mengembangkan, memperluas dan memperdalam pendidikan agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang diperoleh pada MDW kepada santri dapat mengembangkan kehidupannya sebagai: 1) Muslim yang

- beriman, taqwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah, 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri, sehat jasmani dan rohani, dan cinta tanah air.
- b. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
  - c. Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
  - d. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi (*Al-Jami'ah*).
4. Tingkat *Al Jami'ah* (Mandiri) yaitu untuk;
- a. Menanamkan kepada mahasantri untuk memiliki keimanan kepada Allah SWT.
  - b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasantri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddien*).
  - c. Membentuk mahasantri menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
  - d. Mengembangkan pribadi mahasantri yang berakhlakul karimah dan memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian.
  - e. Membina mahasantri untuk memiliki sifat persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadlu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*) dan cinta tanah air (Kemenag, 2023).

Mata pelajaran yang diberikan kepada *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT) disesuaikan dengan jenjang tingkat MDT Ula, MDT *Wustha*, dan MDT *Ulya* yaitu; 1) Al Qur'an (Tahsin untuk MDT Ula), 2) Hadits, 3) Aqidah, 4) Akhlaq, 5) Fiqih, 6) Tarikh Islam, dan 7) Bahasa Arab dan *Al Jami'ah* (Mandiri) yaitu; 1) *Ulumul Qur'an*, 2) *Ulumul Hadits*, 3) Tafsir/Ilmu Tafsir, 4) Aqidah (Tauhid), 5) Akhlak (Tasawuf), 6) *Ushul Fiqh*, 7) *Fiqih*, 8) *Tarikh Islam*, 9) Bahasa Arab, 10) *Nahwu-Sharaf*, 11) *Balaghah*, 12) Ilmu Faraid, dan 13) Ilmu Falak (Kemenag, 2023).

Karakteristik pendidikan Diniyah Takmiliyah di bumi nusantara ini:

- a. Pendidikan *Diniyah Takmiliyah* (suplemen) yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan *Diniyah Takmiliyah* jenis ini betul-betul merupakan kreasi dan swadaya masyarakat, yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal.

- b. Pendidikan *Diniyah Takmiliah* yang berada dalam lingkaran pondok pesantren tertentu, dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren.
- c. Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal di pagi hari.
- d. Pendidikan *Diniyah Takmiliah* yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tetapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal (Rachman & Maimun, 2016).

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, masa yang sangat rentan karena masa penyesuaian terhadap perubahan-perubahan baik secara fisik, psikis dan emosi yang terjadi pada diri remaja (Khadijah, 2020). Masa remaja terbagi kepada beberapa fase yaitu; 1) fase remaja awal dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun, 2) fase remaja madya rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan 3) fase remaja akhir dalam rentang usia 18 sampai 21 tahun (Khadijah, 2020).

Remaja sangat rentan dengan permasalahan yang dihadapinya, hal itu sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Willis (2008) bahwa problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang (Anisya Septilia Fajarseli, Teresia Retna P, 2023). Cirikan fisik, emosional, dan sosial yang berperan dalam proses tumbuh kembang remaja (Ciampo & Ciampo, 2020).

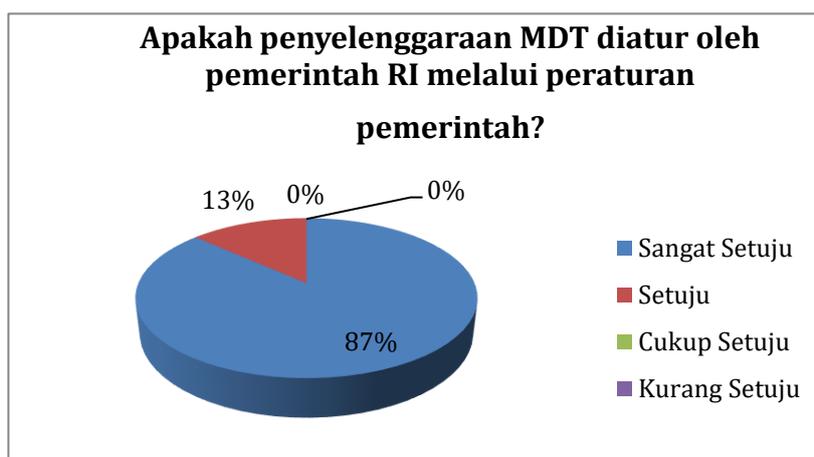
Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (*al-murahiqa*) sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan jiwa agama tersebut pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya (Thaib, 2015). Pendapat lain yang senada yaitu menurut W. Starbuck dalam Rohmi Yuhani'ah (2022) bahwa perkembangan agama para remaja ditandai perkembangan rohani dan jasmani diantaranya; 1) Pertumbuhan pikiran dan mental, 2) Perkembangan perasaan, 3) Perkembangan sosial, 4) Perkembangan moral, 5) Sikap dan minat, dan 6) Ibadah (Yuhani'ah, 2022). Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu usaha yang dilaksanakan dalam rangka pembentukan karakter remaja usia sekolah atau peserta didik. Pendapat Ramayulis (2018) bahwa usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter remaja usia sekolah atau peserta didik adalah:

1. Penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran  
Proses pembelajaran terbagi kepada 3 bentuk yaitu transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan penanaman nilai.
2. Mempergunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan keteladanan (memperlihatkan figur yang diteladani),

- pembiasaan (memperlihatkan keterbiasaan mengamalkan ajaran Islam), dan fungsional (memberikan materi agama menekankan pada manfaat).
3. Menciptakan suasana keagamaan yaitu a) memperkenalkan nilai, institusi dan peran kemudian dilatih agar membiasakan diri dengan tata nilai dalam lingkungan terbatas, b) mengupayakan agar setiap unsur bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, c) komitmen menampilkan citra Islami, d) melakukan berbagai kegiatan yang dapat terciptanya suasana keagamaan seperti; do'a bersama, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah dan kuliah tujuh menit, peringatan hari besar Islam), dan e) menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasaamuh*), saling menghargai (*takarum*), saling menyayangi (*tarahumi*), saling membantu (*ta'awwun*), dan mengakui eksistensi serta menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.
  4. Menyatukan visi dan penyesuaian semua unsur dan bukan hanya guru agama saja tetapi tugas semua guru mata pelajaran umum (Ramayulis, 2018).

Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh kepada jiwa seorang remaja karena agama itu akan menjadi pembeda dalam kehidupan sampai dewasa. Pendapat Zulkifli Agus (2019) bahwa remaja yang memiliki dasar-dasar agama akan lebih mudah dikembalikan pada jiwanya yang beragama apabila ia melenceng perbuatannya, jika dibandingkan dengan remaja yang tidak dibekali dengan pendidikan agama maka akan goncang sampai ia dewasa (Agus, 2019). Jadi pendidikan keagamaan yang sesuai dengan remaja usia sekolah adalah *Madrasah Diniyah Takmiliah* (MDT) dengan jenjang tingkat MDT *Ula* atau Dasar, MDT *Wustha* dan MDT *Ulya* serta MDT *Al Jami'ah* (Mandiri).

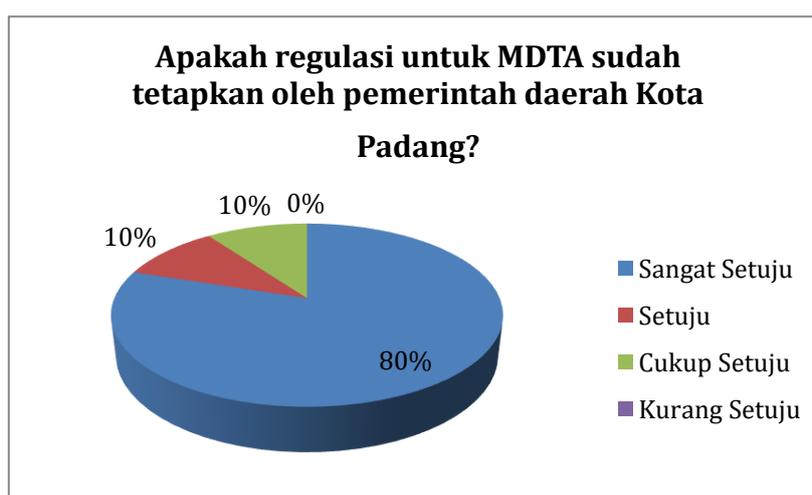
Penyelenggaraan *Madrasah Diniyah Takmiliah* (MDT) diatur oleh Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3633 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2230 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah. Berdasarkan hasil angket menyatakan bahwa 87 % responden menyatakan sangat setuju, 13 % responden menyatakan setuju dan 0 % menyatakan cukup setuju dan kurang setuju. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 1 yaitu;



**Gambar 1.** Penyelenggaraan MDT Diatur oleh Pemerintah RI

Berdasarkan hasil pada Gambar 1 bahwa MDT mempunyai dasar hukum yang kuat dan diatur dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3633 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2230 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

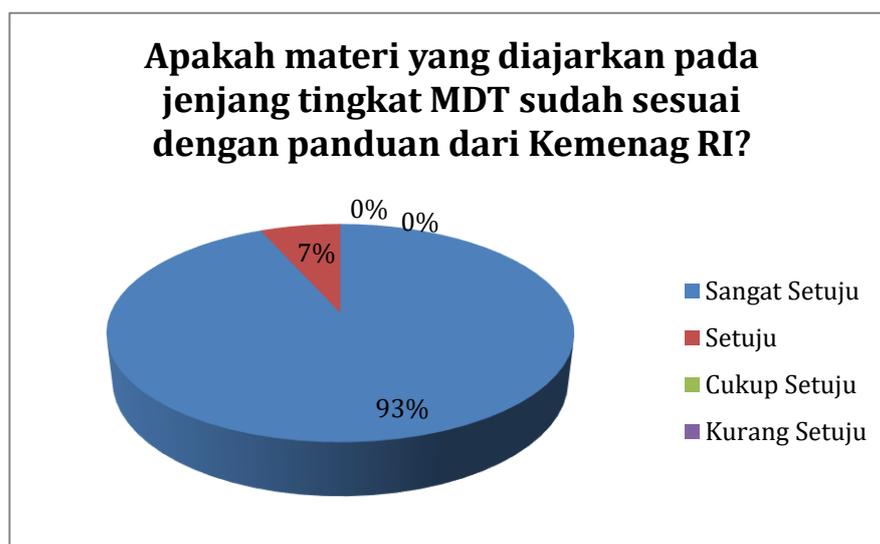
Regulasi untuk pelaksanaan MDTA sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kota Padang yaitu Peraturan Daerah Kota Padang No.06 tahun 2003 tentang Pandai Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Hasil angket tentang regulasi untuk MDTA sudah ditetapkan oleh Pemerintahan Kota Padang yaitu 80% responden menyatakan sangat setuju, 10% responden menyatakan setuju, 10% menyatakan cukup setuju dan 0% responden menyatakan kurang setuju. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 2 yaitu;



**Gambar 2.** Regulasi untuk MDTA Sudah Ditetapkan oleh Pemerintahan Kota Padang

Berdasarkan pada Gambar 2 bahwa regulasi untuk MDTA sudah ditetapkan oleh Pemerintahan Kota Padang yaitu Peraturan Daerah Kota Padang No.06 tahun 2003 pasal 7 berbunyi Setiap peserta didik oleh Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang dinyatakan lulus diberikan sertifikat yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh Pimpinan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang bersangkutan dan berlaku sebagai persyaratan untuk memasuki jenjang pendidikan SMP dan MTs atau satuan pendidikan yang sederajat (Perda Kota Padang No.06, 2003). Regulasi yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Nomor 06 tahun 2003 itu hanya untuk jenjang tingkat MDT *Ula* atau Dasar, sedangkan untuk jenjang tingkat MDT *Wustha* dan MDT *Ulya* serta MDT *Al Jami'ah* (Mandiri) belum ditetapkan.

Materi yang diajarkan di MDT sudah sesuai dengan panduan dari Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2023. Sesuai hasil angket yaitu 93% responden menjawab sangat setuju, 7% responden menjawab setuju dan 0% responden menjawab cukup setuju dan kurang setuju. Hal itu dapat di lihat pada Gambar 3 yaitu;

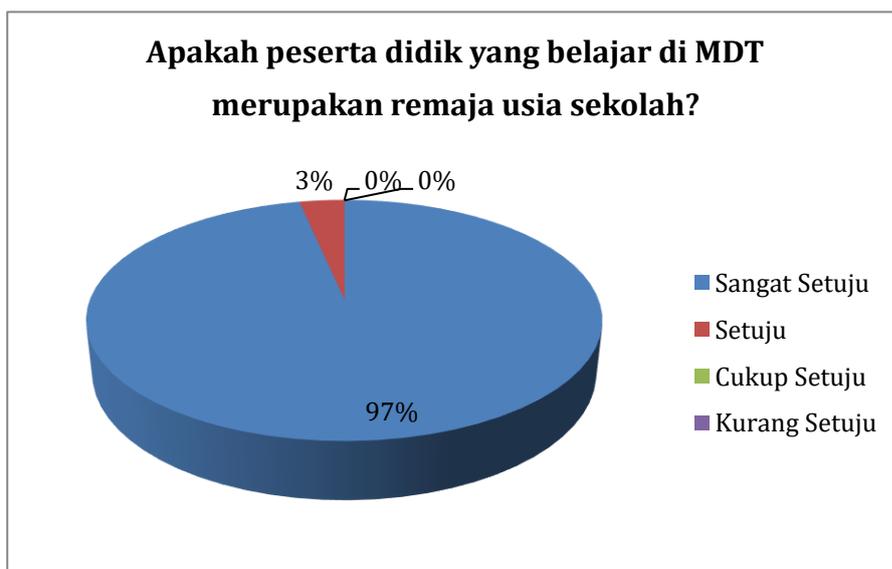


**Gambar 3.** Materi yang Diajarkan di MDT Sudah Sesuai dengan Panduan Kemenag

Berdasarkan Gambar 3 bahwa materi yang diajarkan di MDT sudah sesuai dengan Pedoman yang diberikan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2023 yaitu 1) Al Qur'an (Tahsin untuk MDT Ula), 2) Hadits, 3) Aqidah, 4) Akhlak, 5) Fiqih, 6) Tarikh Islam, dan 7) Bahasa Arab.

Peserta didik yang belajar di MDT merupakan remaja usia sekolah yaitu umur 10 sampai dengan 22 tahun, sesuai dengan pendapat Santrock (2002) dalam

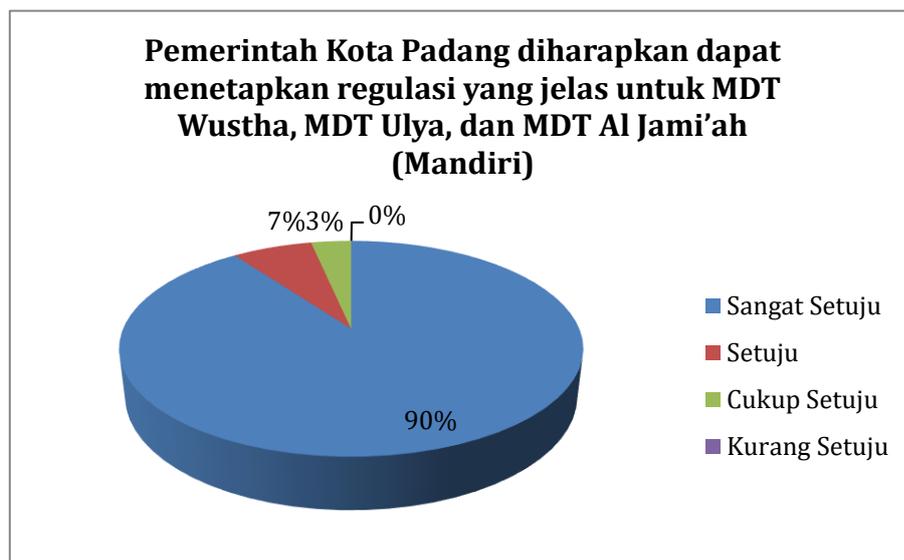
Khadijah (2020) bahwa awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Khadijah, 2020). Hasil angket peserta didik yang belajar di MDT merupakan remaja usia sekolah yaitu 97% responden menjawab sangat setuju, 3% responden menjawab setuju dan 0 responden menjawab cukup setuju dan kurang setuju. Hal itu dapat di lihat pada Gambar 4 yaitu;



**Gambar 4.** Peserta Didik yang Belajar di MDT Merupakan Remaja Usia Sekolah

Berdasarkan Gambar 4 bahwa peserta didik yang belajar di MDT merupakan remaja usia sekolah dengan usia 10 – 22 tahun. Usia ini rentan sekali dengan pengaruh negatif sehingga memerlukan bimbingan dan gemblengan dengan ajaran agama Islam yaitu belajar di MDT.

Pemerintah Kota Padang diharapkan dapat menetapkan regulasi yang jelas untuk MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri) secara jelas sehingga eksistensi MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri) dapat menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, beramal shaleh dan berakhlakul karimah. Hasil angket menunjukkan bahwa 87% responden menjawab sangat setuju, 10% responden menjawab setuju, 3% responden menjawab cukup setuju dan 0% responden menjawab kurang setuju. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 5 yaitu;



Gambar 5. Pemerintah Kota Padang diharapkan dapat menetapkan regulasi yang jelas untuk MDTW, MDTU dan MDT Al Jami'ah (Mandiri)

Berdasarkan Gambar 5 bahwa pemerintah Kota Padang diharapkan dapat menetapkan regulasi yang jelas untuk MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri), sehingga eksistensi MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri) dapat menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, beramal shaleh dan berakhlakul karimah. Sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kementerian Agama RI tahun 2023 bahwa tujuan MDT adalah menjadikan peserta didik Muslim yang beriman, bertakwa, beramal shaleh dan berakhlakul karimah, dan warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri, serta sehat jasmani, rohani, dan cinta tanah air (Kemenag, 2023).

#### D. Simpulan

Eksistensi MDT, khususnya MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri), layak dipertahankan karena mampu menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlakul karimah. Selain itu, terwujudnya regulasi untuk MDT Wustha, MDT Ulya, dan MDT Al Jami'ah (Mandiri) sangat diperlukan guna mendukung keberlanjutan dan pengembangan MDT di semua jenjang.

Pemerintah daerah Kota Padang disarankan untuk merumuskan regulasi yang komprehensif guna mendukung keberlanjutan MDT di semua jenjang pendidikan. Regulasi tersebut hendaknya mencakup langkah-langkah strategis untuk mengintegrasikan MDT ke dalam sistem pendidikan formal melalui program kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan institusi

pendidikan, guna menciptakan sinergi dalam meningkatkan mutu dan aksesibilitas pendidikan

### Daftar Rujukan

- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Isla*, 4(1), 11–24.
- Anisya Septilia Fajarseli, Teresia Retna P, Y. W. (2023). Game Online dan Dampaknya Bagi Remaja Usia Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2342–2351. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.457>
- Azzahra, A. D., Nihwan, N., & Kadir Naffati, A. (2023). The Role of Parents in Supporting the Development of Early Childhood Potential: A Qualitative Exploration. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v2i1.9361>
- Ciampo, L. A. Del, & Ciampo, I. R. L. Del. (2020). Physical, emotional and social aspects of vulnerability in adolescence. *International Journal of Advanced Community Medicine*, 3(1), 183–190. <https://doi.org/10.33545/comed.2020.v3.i1c.135>
- Daulay, A. M. (2022). Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran Mdt Di Desa Dalam Lidang dan Purba Baru Mandailing Natal). *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 196–235.
- Ermis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, K. H. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.
- Indriani, F. (2024). The Role of Parents in Shaping the Character of the Alpha Generation of Elementary School Age in the Digital Era. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(05), 1003–1010. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i05.1103>
- Kemenag. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2023.
- Kemenag RI. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. In *Kemenag RI Dirjen Pendidikan Islam*.

- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 1–9. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Kosim, M. (2021). *Optimalisasi Pendidikan Diniyah Nonformal di Kota Padang* (pp. 1–10).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Muhria, L. (2020). Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah. *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, 8(1), 49–51.
- Nabila, D. A., Assyifa, M., Rahayu, R. P., Nugrah, M., Komariah, K. S., & Budiyanti, N. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja Dan Dewasa. In *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* (Vol. 10, Issue 01, pp. 14–26). <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.02>
- Perda Kota Padang No.06. (2003). *Perda Kota Padang No.06 tahun 2003 tentang Pandai Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (pp. 1–8).
- PMA No.13. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.
- PP Nomor 55. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Rachman, F., & Maimun, A. (2016). Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT di Desa Gapura Timur. *Anil Islam*, 9(1), 55–94.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Siregar, A. (2023). *Wawancara dengan Kepala Sekolah MDTA Babus Salam. Kota Padang. Tanggal 19 Desember 2020*.
- Siregar, Z. (n.d.). Sekolah Berbasis Masjid Sebuah Alternatif Kembali Ke Surau.

*JURNAL RISET Pendidikan*, 3(1), 61–66.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Sukhoiri, M. S. S., Munthe, N. A. B., SK, L. A. W. R. J. S. J. T., Sinaga, E. A. L. J. A. B., & Herman, A. R. S. I. S. N. F. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Suyudi, M. (2022). The Efforts of Islamic Religious Education Teachers and Characteristics in Improving Students' Learning Interest. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 217–228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2251>

Thaib, M. I. (2015). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Al-Murahiqa (Remaja). *Substantia*, 17(2), 245–258.

Yuhani`ah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>